# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

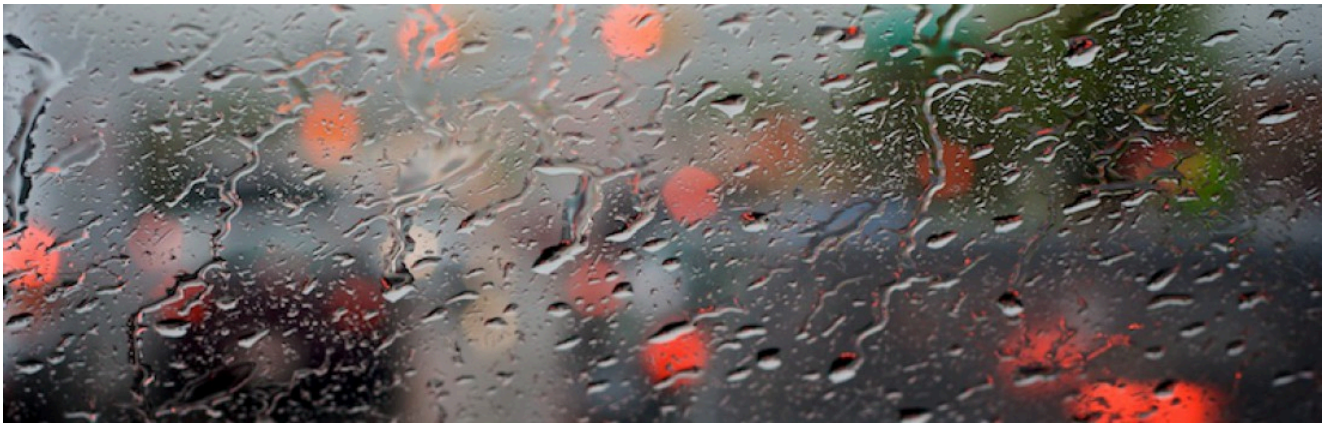

## Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. V)

May 30, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Hotel ini memiliki area duduk *semi-outdoor* di tiap lantainya. Sayangnya hotel ini tidak terlalu tinggi sehingga pemandangan yang didapat juga tidak semenarik hotel-hotel lain yang pernah kusinggahi, yang memiliki jumlah lantai lebih tinggi. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa area-area tersebut tidak layak digunakan, toh aku juga memilih menikmati semilir angin malam di area tersebut dan tetap merasa nyaman. Hanya kurang tinggi, itu saja.

Tapi aku juga sekaligus paham, bahwa jumlah lantai sebuah hotel seringkali dipertimbangkan dari aturan daerah di mana hotel tersebut berada. Seperti misalnya, di Bali, tak akan ada hotel yang terlalu tinggi karena memang ada aturan yang membatasi ketinggian sebuah bangunan. Mungkin di kota ini juga demikian, sedari tiba di kota ini aku rasanya tak melihat satupun bangunan yang tingginya lebih dari lima lantai.

Terlepas dari jumlah lantai yang diperbolehkan di kota ini, lokasi yang kutempati ini cukup tepat untuk mendinginkan kepala dan menjernihkan pikiran. Mungkin hembusan angin yang cukup kencang ini akan membantu mengenyahkan bayangmu. Demikian pikirku.

Pikiran-pikiran yang konyol, aku harus mengenyahkannya sebelum

### MEMORIES


- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*May 2016*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | 1 |
| 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 |
| 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 |
| 30 | 31 | | | | | |

terlibat dalam masalah.

Aku teringat pada kawanku. Satu-satunya keparat yang beberapa saat lalu memberiku ide untuk keluar bersamamu. Mungkin ia tertawa-tawa saat ini di rumahnya. Menertawakan bagaimana ide yang penuh keisengan tersebut ternyata malah berakhir membuatku tertarik padamu. Membuatku kelimpungan seperti saat ini.

Tapi itu hal lain, yang tak perlu kupusingkan saat ini. Masalah besar yang kuhadapi saat ini adalah, sebagaimana kita semua tahu soal bagaimana pikiran bekerja: semakin kita berusaha mengenyahkan sebuah pikiran, semakin kuat pula pikiran tersebut bersemayam. Setiap aku berusaha keras memikirkan hal lain—yang diharapkan akan melupakan pikiran akan dirimu—semakin kuat dirimu hadir dalam benakku. Berusaha untuk tidak memikirkan dirimu, tentang tubuhmu, kakimu, beberapa kerut yang hadir di tangan dan lehermu, bagaimana caramu memandangku, bagaimana kita tadi berdua duduk bersebelahan… rasanya seperti berusaha untuk tidak bernafas. Sesuatu yang rasanya sia-sia belaka.

Tuan Markus juga malah ikut ambil peranan. Saat kelebatan bayangmu hadir, ia mendadak terbangun. Menegang dan mengeras. Solid.

Keparat, pikirku, aku tak akan bisa meniadakan bayangmu dengan cara seperti ini.

Pemikiran kedua yang lebih gelap, mendadak hadir mengajukan solusi. Mengapa aku tidak mencoba onani dengan membayangkanmu? Mungkin dengan demikian bayangmu akan lenyap setelahnya.

Aku tersenyum-senyum sendiri, berpikir bahwa ide kedua tersebut lebih efektif. Aku mengusap-usap Tuan Markus yang sedang berusaha membebaskan diri dari kekangan celanaku. Sebentar lagi aku akan masuk ke dalam dan langsung menuju kamar mandi. Tapi sebelumnya, aku hanya ingin menikmati hembusan angin beberapa detik lagi. Sejenak saja.

Aku sedang menutup mata saat ponselku berbunyi. Ada pesan masuk.

Dengan malas kuraih ponselku.

Di layar tertulis namamu.

« Apr Jun »


RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Aku menghela nafas panjang sebelum membuka pesan darimu. Aku tidak mungkin tidak membuka pesan darimu. Engkau tahu betul soal itu. Dan begitulah, aku membuka pesan darimu.

*Aku bosan di sini. Engkau di mana?*

Kukatakan padamu bahwa aku sedang menikmati angin malam di area *semi-outdoor* ini.

*Aku kesana.*

Kebiasaan, pikirku. Engkau nyaris tak pernah meminta pendapatku—atau siapapun—saat engkau sudah memutuskan sesuatu. Kalau engkau menghendaki sesuatu, engkau tak pernah mengajukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Selalu. Dengan posisiku demikian, aku memang tak bisa merespon hal lain selain berkata pendek: oke.

Aku kembali menutup mataku. Menikmati hembusan angin malam. Menenangkan Tuan Markus.

Mendadak, telingaku menangkap suara seseorang menggeser tempat duduk di sebelahku. Dengan malas kubuka mataku perlahan dan mataku melirik ke samping.

Dirimu sedang membenahi kursi di sebelah.

—Hai.

Engkau membetulkan posisi dudukmu di kursi yang jaraknya sekitar satu meter dariku, lantas mengambil posisi duduk menghadap lanskap kota di hadapan kita. Engkau tersenyum padaku. Aku ikut tersenyum.

Engkau lantas menyandarkan tubuhmu, meluruskan kakimu, menutup matamu.

Engkau baik-baik saja, tanyaku.

—Tidak.

Jawabmu pendek sambil tetap menutup mata.

Keparat, umpatku dalam hati. Seenaknya betul engkau menjawabku.

Engkau memang sulit sekali dibaca. Jawabanmu selalu ringan, mudah, jelas, tetapi tak pernah tampak penuh rayuan. Engkau benar-benar

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

menyulitkanku. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan, apa yang harus kukatakan. Aku benar-benar tak tahu.

Aku sama sekali tak berkata-kata lagi.

Kubuka sedikit mataku dan melirikmu. Dalam keremangan inipun aku masih bisa menikmatimu. Duduk dengan santai, kedua kakimu lurus sementara kaki kananmu menyilang, bertumpu di atas kaki kirimu. *High heels* hitammu tergantung-gantung di jempol kaki kananmu. Sengaja kau goyangkan seakan engkau tahu betul bahwa hal tersebut akan membuatku bereaksi. Engkau masih mengenakan gaunmu, berbelahan rendah di belakang dan lengan yang begitu pendek dan memertontonkan kulit lengan atasmu yang pucat dan sedikit berlemak. Lengan yang kontras dengan kakimu—tentu saja, karena engkau mengenakan nilon—yang jenjang, memiliki bentuk sempurna.

*High heels* tersebut masih berayun-ayun.

—Engkau suka sepatuku?

Tanyamu pendek.

Mataku sontak beralih dari sepatu kepada wajahmu. Engkau telah membuka mata. Engkau pasti tahu bagaimana sedari tadi aku memandangi dirimu.

Aku mengangguk sambil meneguk ludah.

Matamu yang sipit masih menatapku dengan lurus. Mungkin engkau merasa ada kecanggungan yang mengudara di antara kita.

Malam ini engkau terlihat—

Aku tak yakin apa kata yang akan kupilih.

Menarik.

*Menarik.* Aku sebenarnya ingin mengganti kata tersebut dengan kata-kata yang lebih bombastis. Sebenarnya dalam hatiku aku ingin mengatakan bahwa penampilanmu membuatku terangsang. Aku ingin engkau tahu betapa aku menginginkanmu malam ini. Tetapi tak ada satupun kata-kata tersebut keluar dari mulutku selain satu kata tadi: menarik.

—Terima kasih.

Ujarmu pendek. Lagi-lagi.

—Dan engkau tertarik?

Tanyamu menyusul dengan cepat.

Celaka, pikirku. Tetap saja aku salah berkomentar. Dan aku hanya punya waktu sepersekian detik untuk menimbang-nimbang apa yang harus kukatakan sebagai jawabannya.

Aku terdiam.

Engkau masih menatapku, seakan menunggu dengan sabar untuk melihat reaksiku.

Mereka yang di bawah, masih menunggu kita ya?

Tanyaku perlahan, berusaha mencari topik obrolan.

—Masih. Apalagi kawanmu itu, mungkin ia butuh teman minum bir.

Aku terkekeh pelan. Lebih sebagai ungkapan kesopanan, bukan karena ada sesuatu yang lucu, tentu saja.

Jadi—

Aku terdiam di tengah kalimatku, agak bingung menyelesaikannya.

—Jadi?

Timpamu beberapa detik kemudian saat aku tak juga menyelesaikan ucapanku.

Jadi, apakah engkau akan turun lagi ke bawah atau langsung ke kamar beristirahat.

Engkau tidak menjawab. Pertanyaan tolol memang. Aku mengutuki diriku sendiri. Sementara engkau juga rasanya sadar bahwa itu pertanyaan bodoh dan karenanya tidak berminat menjawabnya. Matamu memandang sepatumu. Lantas kau hela nafasmu, berat.

—Aku lelah untuk turun lagi dengan pakaian ini. *Dengan sepatu ini.*

Aku mengangguk dan berdehem mengiyakan. Pura-pura paham dan mengerti, padahal dalam hati ada sebuah kekecewaan kecil saat kau merasa sepatu tersebut membuatmu lelah.

Engkau mengangkat dan menekuk kaki kananmu yang sedari tadi menggoyang-goyangkan sepatu.

—Tapi sepatu ini bagus. Bagaimana menurutmu?

Iya, bagus.

Jawabku singkat.

Engkau memutar posisi dudukmu dan kini seluruh tubuhmu menghadapku, tetapi dengan satu kaki kanan yang terangkat masih dilipat dan disilangkan di atas paha kirimu. Gaunmu tertarik ke atas, membuka lanskap pahamu yang tertutup oleh *stocking* gelap. Ada area gelap di antara kedua pahamu yang sedikit tersibak tetapi tak akan dapat kulihat cermat dalam keremangan ini.

—Jadi, apa aku membuatmu tertarik?

Pertanyaan itu lagi. Memang aku tahu, berusaha berkelit dari pertanyaanmu adalah hal yang sia-sia. Aku hafal betul akan hal tersebut. Tapi aku memang tak memiliki jawaban yang kupikir pantas. Aku yang sedang memandang pada belahan antara kedua pahamu merasa nafas seakan terhenti, *segalanya terhenti*. Perlahan-lahan aku menggeser tatapanku dari selangkanganmu, kakimu, lantas menuju matamu. Berusaha mencari pertanda tentang apa yang harus kulakukan. Bagaimana menjawabmu. Aku menatapmu lekat. Tanpa emosi. Tanpa senyum. Hanya tatapan.

Agak lama. Tak ada yang bergerak. Dunia masih membeku.

Hingga perlahan-lahan engkau mengangkat kaki kananmu dan meluruskannya hingga ujung kakimu yang menggantungkan sepatu menyentuh lututku.

Engkau tetap terasa begitu santai. Seakan hal ini biasa engkau lakukan.

Aku tak dapat menahan diri. Aku perlahan menyentuh kakimu. Hanya menyentuhkannya. Tak mengusap atau juga merasa, tidak sama sekali. Hanya meletakkan tanganku.

Engkau cocok mengenakan sepatu ini—

Aku berusaha memecah kebekuanku sendiri.

—Terima kasih. Engkau suka aku mengenakannya?

Engkau mengangkat kaki kirimu perlahan, meluruskan kedua kakimu, meletakkannya di pangkuanku. Dekat. Amat dekat dengan Tuan Markus berada. Makhluk yang perlahan-lahan mulai menggumpal dan berusaha berdiri.

Aku suka sekali.

Jawabku perlahan.

Engkau tersenyum sedikit.

Kakimu kau gerakkan perlahan, kau putar sedikit pergelangan kakimu. Akibatnya hak sepatumu seakan mengusap pahaku. Tanganku yang sedari tadi tak bergerak di kaki kananmu mulai bergerak sebagai reaksinya. Mengusap perlahan, menelusuri kontur sepatumu, melewati punggung kakimu, pergelangan kakimu. Tanganku sedikit gemetar. Tenggorokanku terasa kering. Kita berdua saling menatap lurus. Apakah engkau sadar bahwa kita mulai melangkah menerobos batasan yang seharusnya tidak kita lalui? Menuju area di mana kita tak lagi bermain-main. Area di mana kita tahu apa yang kita masing-masing inginkan. Area di mana pilihan kita hanyalah merengkuh atau meninggalkannya.

Jemariku melingkari pergelangan kaki kananmu, menjepitnya lembut, mengangkatnya tinggi.

Aku mendaratkan ciumanku pada kakimu, lembut, perlahan, dan kututup mataku saat aku melakukannya.

Saat aku membuka mata, aku melihatmu tersenyum lembut.

Tangan kiriku meraih bagian belakang betis kananmu. Bentuk kakimu begitu indah. Lekukannya sempurna, bahkan di usiamu seperti sekarang ini. Sementara tangan kananku mengangkat tumitmu lebih tinggi lagi. Gaunmu yang selutut kini semakin terangkat berbarengan dengan kedua pahamu yang semakin berjarak satu sama lain.

Aku merasa dirimu gemetar. Seperti juga diriku.

Kita telah melangkah, benar-benar melangkah menuju area yang terlarang. Area yang seharusnya tak kita jelajahi. Tidak sekarang, tidak juga nanti. Tetapi gairahku telah berada di ubun-ubun. Tuan Markus telah bangkit dan seakan memberontak dari kekangan celana denim yang kukenakan. Maka apa yang bisa kulakukan hanyalah menikmati penjelajahan di area terlarang ini. Kutundukkan lagi kepalaku, kusentuhkan bibirku pada punggung kakimu, kutekankan perlahan. Tapi kini mataku terbuka, menatapmu, berusaha menangkap reaksimu.

Matamu terbuka dan lurus menatapku. Nafasmu mulai memburu dan pendek.

Perlahan matamu menutup seraya kepalamu kau sandarkan ke belakang. Bibirmu seakan hendak mengatakan sesuatu, tetapi tak ada kata apapun yang keluar darinya. Kurasa engkau juga mengalami hal yang sama denganku: mulutmu terasa kering. Buktinya engkau terlihat menelan ludah dengan susah payah sebagaimana aku menciumi kakimu.

Mendadak, matamu terbuka.

Seakan dirimu bangkit dari sebuah kematian dan mendadak tersadar, kendali dirimu hadir tiba-tiba. Engkau menatapku, tapi bukan lagi dengan sorot mata yang tadi. Kini matamu adalah mata yang tegas dan keras, seakan memberitahukan bahwa apa yang baru saja terjadi adalah kesalahan. Perlahan tapi pasti, engkau menarik kedua kakimu. Lantas engkau berdiri seraya membetulkan gaunmu yang sempat tersingkap hingga ke pangkal paha, area di mana nilon gelapmu berakhir dan berbatasan kontras dengan kulitmu yang begitu pucat.

Sebentar, pikirku. Secepat ini engkau berubah? Jadi apa arti tatapanmu tadi? Apakah aku salah menafsirkan?

Engkau membenahi rambutmu yang kau biarkan memanjang sebahu dengan kedua tanganmu, lantas menatap diriku yang masih duduk dan kehilangan arah.

—Engkau belum menjawab pertanyaanku. Lagipula mereka sedang menunggu kita di bawah.

Ujarmu tegas, datar dan tanpa emosi, seakan menutup sesi kita yang baru saja dimulai tapi tak selesai.

*Categories:* Memories | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top